

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini menjabarkan terkait latar belakang suatu permasalahan yang akan dikaji, terdapat perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga diakhiri dengan struktur organisasi skripsi. Adapun topik yang dibahas dalam pendahuluan ini, yaitu sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter dan sikap yang berlandaskan Pancasila. Hal tersebut dapat dicapai dengan pembelajaran yang layak untuk mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Adanya perkembangan teknologi sangat berpengaruh besar dalam menyediakan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia, salah satunya bagi bidang pendidikan. Teknologi dapat memberikan pembelajaran yang layak di sekolah. Seseorang dapat mengakses sumber belajar melalui internet yang menyediakan berbagai informasi. Akan tetapi, kemudahan teknologi tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan yang cukup serius bagi generasi muda di era globalisasi ini. Maraknya generasi muda yang kurang bijak dalam mengonsumsi informasi melalui internet akan menurunkan jati dirinya sebagaimana warga negara yang bangga terhadap bangsanya. Saat ini sedang marak generasi muda yang lebih menyukai budaya luar dibandingkan budayanya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus (2021) bahwa berkembangnya teknologi di era globalisasi ini dapat memudahkan batasan-batasan antar negara baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal tersebut yang secara perlahan dapat memudahkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi di era globalisasi ini dapat mempercepat akulturasi budaya antar bangsa, yang dimana dikhawatirkan generasi muda di Indonesia lambat laun akan lebih jauh mengenal budaya luar daripada budayanya sendiri. Berkembangnya teknologi yang menghadirkan pola komunikasi digital

memungkinkan setiap manusia dibelahan penjuru dunia dapat bertukar informasi, termasuk informasi terkait budaya. Menurunnya jiwa nasionalisme generasi muda disebabkan karena pemakaian teknologi yang tidak bijak. Mereka kurang bijak dalam mengonsumsi informasi terkait budaya luar, dan jika terus dibiarkan maka eksistensi budaya lokal Indonesia lambat laun akan menurun dan tidak dikenali oleh generasi muda (Widiyono, 2019). Setiap wilayah memiliki nilai dan prinsip lokalnya tersendiri. Kurangnya kontrol seseorang terhadap arus informasi yang ada akan menurunkan pemaknaan nilai dan norma pada wilayah tersebut (Ramdhani, 2021).

Generasi muda yang lahir di era digital (*Internet Generation*) hidup dengan berbagai fasilitas teknologi yang mempunyai. Aktivitas yang dilakukan oleh generasi muda di era digital ini tidak jauh dari dunia maya, yang dimana secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakternya. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh angka yang diperoleh dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam Prasetiyo, dkk (2024) bahwa presentasi penggunaan internet berdasarkan gender di Indonesia sebagian besar diakses laki-laki, yakni sebesar 50,7% dan perempuan sebesar 49,1%. Selain itu, Generasi Z (lahir 1997-2012) merupakan mayoritas yang menggunakan media sosial, yakni sebesar 34,40%. Kemudian sebesar 30,62% oleh generasi milenial (lahir 1981-1996). Sedangkan kalangan generasi penerus yang lahir pada rentang 1946-1964 memperoleh sebesar 6,58% dan kelompok yang lahir pada 1945 memperoleh sebesar 0,24% dalam mengakses internet. APJII juga mengungkapkan bahwa wilayah perkotaan selalu menjadi pengakses internet terbesar, yaitu 69,5% dan perdesaan 30,5% (Prasetiyo et al., 2024). Merujuk pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda menjadi yang paling banyak menggunakan media internet dalam kesehariannya.

Kemajuan teknologi dapat menurunkan sikap nasionalisme jika seseorang tidak bijak menggunakannya. Hal ini karena didalamnya menyediakan berbagai informasi mengenai kebudayaan dari berbagai penjuru dunia. Saat ini, budaya yang

sedang *hits* dan ramai digemari para kalangan generasi muda ialah budaya yang berasal dari negara bagian barat. Budaya barat menampilkan gaya hidup yang lebih modern, sehingga para remaja lebih senang mengikuti gaya hidup kebarat-baratan yang sering kali tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia. Selain itu, tak jarang beberapa generasi muda menyebut budaya lokal Indonesia kuno di era modernisasi saat ini (Widiyono, 2019). Jika generasi muda saat ini tidak bijak dalam menggunakan sosial media, maka nilai yang mereka pegang dalam hidupnya lambat laun akan tergeser oleh ragam informasi baru yang mereka serap dari sosial media itu sendiri (Murdani, 2023).

Pertukaran budaya yang lebih cepat tidak hanya berdampak pada sektor industri, teknologi, dan ekonomi saja, akan tetapi globalisasi juga berdampak hingga pada dunia kuliner Indonesia (Candra et al., 2023). Dapat ditandai dengan hadirnya berbagai *brand* asing di Indonesia baik itu dalam bentuk makanan maupun barang yang dapat berpengaruh pada gaya hidup seseorang. Contoh kecil yang sering ditemukan ialah banyaknya restoran maupun *Cafe Shop* yang menyajikan makanan khas luar negeri. Hal tersebut dapat menjadi suatu masalah jika generasi muda tidak bijak dalam bertindak. Akan tetapi, sayangnya penelitian Utami, dkk (2013) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih condong untuk menggunakan produk luar negeri dari pada produk lokal, bahkan hingga pada tahap lebih banyak mengkonsumsi karya seni luar negeri, seperti film dan musik. Selain itu, *Trend fashion* juga menjadi salah satu sorotan karena salah satu desainer kondang yaitu Ali Charisma saat di wawancarai oleh CNBC Indonesia di *The Ice Palace, Lotte Shopping Avenue* mengungkapkan bahwa 60% konsumen di Indonesia lebih menyukai merek *fashion* luar negeri, alasannya tidak hanya karena kualitas, akan tetapi barang bermerk memiliki nilai lebih di mata orang yang melihat (Yulistara, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan *Business Guide* Indonesia dalam Salim & Ernawati (2015) yang menyebutkan bahwa pengelolaan merk menjadi salah satu tantangan dalam penjualan *fashion* di Indonesia. Hal tersebut karena merk nasional kurang di minati oleh masyarakat

Indonesia, dengan kata lain pakaian/*fashion* merk luar negeri lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Permasalahan yang serupa terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 52 Bandung. Merujuk pada informasi yang diperoleh dari hasil observasi di awal penelitian, ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung lebih senang dengan budaya luar dibandingkan budaya lokal bangsanya sendiri.

Kurangnya sikap nasionalisme dalam diri seseorang dapat menjadi sebuah permasalahan yang harus diatasi. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa rasa cinta tanah air seseorang merupakan wujud dari sikap nasionalisme yang dimana seseorang mencintai negaranya dan mau mengembangkan negaranya ke arah yang lebih baik. Jati diri seseorang yang memiliki karakter nasionalis dapat mempertahankan budaya Indonesia dari kepunahan (Sutrisni, 2012). Jika para generasi muda memiliki jiwa nasionalis yang tinggi, maka media digital dapat dijadikan wadah bagi mereka untuk menyuarakan, memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia ke jendela dunia melalui internet. Sebaliknya, jika generasi muda saat ini memiliki jiwa nasionalis yang rendah maka mereka akan terbawa arus globalisasi dan banyak menerima informasi mengenai budaya dan gaya hidup dari luar. Dengan ini, maka perlu adanya pembentukan jati diri pada generasi muda di Indonesia, salah satunya melalui pendidikan karakter sejak dini. Peningkatan pendidikan karakter berkebangsaan di era globalisasi ini harus terus dilakukan secara berkala, mulai dari jenjang SD hingga pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kemendikbud dalam Alia (2019) bahwa pendidikan karakter yang nasionalis, menerapkan beberapa nilai yaitu religius, gotong-royong, mandiri, dan integritas. Pendidikan karakter menjadi suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang nantinya dapat membentuk peserta didik sebagai individu dengan kepribadian baik dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka, adanya penguatan melalui pendidikan karakter

bertujuan untuk membangun setiap peserta didik menuju karakter yang berlandaskan Pancasila.

Proses pembentukan karakter yang nasionalis dapat diterapkan melalui mata pelajaran IPS. Hal ini karena mata pelajaran IPS menjelaskan berbagai materi mengenai berbagai wawasan kebangsaan yang berkaitan erat dengan persoalan sosial, sejarah perjuangan bangsa dan budaya di masyarakat. Sehingga proses belajar dapat dengan mudah tersampaikan kepada peserta didik karena *basic* ilmu yang dijelaskan merupakan fenomena kehidupan sehari-hari. Mahbub (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan IPS menekankan pada penanaman nilai dan pengembangan karakter peserta didik untuk melahirkan lulusan-lulusan terbaik bangsa dan berkualitas melalui berbagai aspek, yaitu sosial, budaya, politik, ekonomi, ekologis, sejarah, dan geografi. Pembentukan karakter membutuhkan modal awal berupa sikap. Sikap terdiri dari 3 aspek, yaitu pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan. Ketiga aspek tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran IPS agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai harapan serta selaras dengan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945 (Mahbub, A, 2023). Dengan ini, maka dalam proses belajarnya, siswa tidak hanya akan mempelajari tentang pengetahuan sosial, tetapi secara tidak langsung akan mendapatkan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran IPS berwawasan kebangsaan.

Disamping itu, proses pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal tanpa adanya media ajar yang menarik dan mendukung proses penyaluran materi ke peserta didik. Pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan media digital dan media cetak yang dapat menjadi cara dalam membangun proses belajar yang menarik dan bermakna (Heryani et al., 2022). Oleh karena itu, jika media digital dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS maka dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter nasionalisme. Dalam proses belajarnya peserta didik akan diarahkan untuk bijak dalam menggunakan media digital. Peserta didik juga akan diajak untuk menyebarkan budaya, kearifan lokal, serta semangat perjuangan pada masa penjajahan bangsa Indonesia ke berbagai *platform* digital yang ia miliki. Kegiatan

ini dapat dikatakan sebagai bentuk kampanye dan ungkapan rasa bangga terhadap perjuangan dan keragaman bangsa. Pembelajaran IPS jika dipadukan dengan pembelajaran digital dapat memperjelas penyajian materi sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru (Manurung, 2021).

Pemilihan SMP Negeri 52 Bandung sebagai lokasi penelitian ditentukan berdasarkan observasi/pengamatan yang dilakukan pada saat pra-penelitian. Peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan sikap nasionalisme pada peserta didik. Saat melakukan observasi, terlihat beberapa peserta didik yang menunjukkan kurangnya rasa nasionalisme dalam dirinya. Masih banyak peserta didik yang menyukai budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal Indonesia itu sendiri. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa budaya Barat lebih modern dibandingkan budaya lokal Indonesia. Selain itu, sudah hampir seluruh peserta didik di SMPN 52 Bandung memiliki dan menggunakan *Handphone* dalam kesehariannya. Akan tetapi disisi lain para pendidik disana masih sangat jarang menggunakan media berbasis digital dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran IPS, setelah dilakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, beliau menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis digital masih jarang dilakukan karena keterbatasan sarana dan pra-sarana di sekolah, hanya ada beberapa kelas yang sudah difasilitasi alat penunjang pembelajaran berbasis digital, contohnya seperti proyektor atau *Smart Board*. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS di sekolah sejauh ini hampir tidak pernah menggunakan media digital, melainkan masih menggunakan alat-alat sederhana seperti globe, peta, atlas, buku dan media konvensional lainnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang berbasis digital. Berdasarkan hasil observasi, maka peneliti tertarik untuk menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis digital sebagai upaya dalam penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik.

Penelitian mengenai sikap nasionalisme peserta didik sudah ada yang meneliti. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darmayati, dkk (2015)

dengan judul “*Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*”, lebih menitik beratkan pengaruh budaya dan lingkungan sekitar sekolah terhadap sikap nasionalis siswa, tanpa adanya unsur pembelajaran yang diteliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya disekolah dengan sikap nasionalisme peserta didik kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Peningkatan sikap nasionalisme ditumbuhkan melalui budaya atau kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di sekolah, seperti kegiatan rutin upacara untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air, membangun sikap toleransi, merayakan hari-hari besar nasional, dan kebiasaan lainnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyowati & Muryati (2024) dengan judul “*Dampak Penggunaan Internet Terhadap Penurunan Sikap Nasionalisme Siswa SMK Negeri 5 Semarang*” lebih menitik beratkan dampak internet terhadap turunnya sikap nasionalisme peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internet memberikan dampak yang positif dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Sekolah secara rutin memutar lagu-lagu kebangsaan Indonesia setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, lagu tersebut diambil melalui internet. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anam, dkk (2021) dengan judul “*Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar*” hanya menganalisis bagaimana efektifitas dari penggunaan media digital terhadap proses belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital dapat menghidupkan suasana baru di kelas, dapat memudahkan guru dalam menyajikan materi sehingga mudah pula bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media digital dapat mengembangkan suasana baru karena pembelajaran akan lebih interaktif dan menyenangkan.

Sehingga berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas, masih jarang penelitian yang berfokus pada pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran IPS berwawasan kebangsaan sebagai upaya pengembangan sikap nasionalis peserta didik yang rawan sekali terlupakan akibat maraknya kalangan

remaja yang mengikuti gaya hidup dan budaya luar secara berlebihan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam dan terperinci. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pengembangan Sikap Nasionalis Peserta Didik di SMP Negeri 52 Bandung.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran sikap nasionalisme peserta didik sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan sesudah diberikan *treatment (post-test)* berupa penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen?
- 2) Bagaimana gambaran sikap nasionalisme peserta didik sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan sesudah diberikan *treatment (post-test)* berupa pembelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi pada kelas kontrol?
- 3) Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment* penggunaan media digital dengan kelas kontrol yang diberikan *treatment* metode ceramah bervariasi?
- 4) Bagaimana efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dan penggunaan metode ceramah bervariasi pada kelas kontrol?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap pengembangan sikap nasionalis peserta didik di SMP Negeri 52 Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yakni untuk memperoleh jawaban dari perumusan masalah diatas, yakni sebagai berikut:

- 1) Menganalisis sikap nasionalisme peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa penggunaan media digital dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen.
- 2) Menganalisis sikap nasionalisme peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa pembelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi pada kelas kontrol.
- 3) Menganalisis adakah perbedaan sikap nasionalisme peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment* penggunaan media digital dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi
- 4) Menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada kelas eksperimen dan penggunaan metode ceramah bervariasi pada kelas kontrol.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya bagi pendidikan karakter di sekolah. Manfaat lainnya yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang sosial dan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya terutama penelitian mengenai media pembelajaran berbasis digital untuk mengembangkan pendidikan karakter nasionalis sejak dini bagi peserta didik.

1.4.2. Manfaat dari segi kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan khususnya dalam bidang pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan tingkat pengembangan sikap nasionalisme siswa di era globalisasi, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar dalam melahirkan suatu kebijakan mengenai pentingnya meningkatkan jiwa nasionalisme siswa sedini mungkin agar budaya lokal Indonesia tidak tertinggal dan akan terus lestari dari generasi ke generasi.

1.4.3. Manfaat dari segi praktik

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang untuk menambah pengalaman penelitian dan menambah wawasan peneliti mengenai efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap pengembangan sikap nasionalis peserta didik.

2) Bagi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media digital terhadap pengembangan karakter nasionalis siswa di SMPN 52 Bandung, sehingga dengan ini dapat menjadi acuan dalam diberlakukannya strategi untuk pendidikan karakter berkebangsaan di sekolah.

3) Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan wawasan akan pentingnya untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Diharapkan siswa dapat menyaring informasi terkait budaya asing untuk tidak diserap mentah-mentah, hal ini yang nantinya akan mematahkan perkembangan budaya lokal Indonesia pada generasi berikutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa SMPN 52 Bandung dapat mengetahui betapa pentingnya mencintai budaya lokal Indonesia. Peserta didik akan diajak untuk menggunakan media digital dalam mengakses informasi terkait wawasan budaya nusantara. Diharapkan

para peserta didik dapat bangga menjadi warga negara Indonesia yang kaya akan suku, budaya, agama, ras, dan lain sebagainya.

4) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pentingnya untuk bijak dalam menggunakan media digital. Hal ini agar masyarakat dapat lebih mencintai dan melestarikan budaya lokal Indonesia dengan memanfaatkan media sosial sebagai salah satu wadah penyebarluasan budaya nusantara agar terus lestari serta terjaga keasliannya dari generasi ke generasi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini dijelaskan mengenai urutan/struktur penulisan pada setiap bab dalam skripsi. Adapun struktur penulisan skripsi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dipaparkan mengenai hal-hal yang melatar belakangi permasalahan dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka, membahas secara mendalam terkait konsep, teori yang digunakan, serta hasil temuan terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji, juga berbagai literatur dan kerangka berpikir dan hasil penelitian terdahulu.

1.5.3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan secara detail terkait desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, juga alur/prosedur penelitian.

1.5.4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian yang sebelumnya sudah di peroleh dari lapangan, kemudian di analisis. Temuan dan pembahasan penelitian ini disusun untuk dapat menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam bab i.

1.5.5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian penutup, dipaparkan sebuah kesimpulan, saran dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat disusun dengan berbagai tafsiran dan pemaknaan dari hasil temuan peneliti di lapangan.